



## BENTUK-BENTUK BUDAYA RUPA SENI KRIYA MASA PRASEJARAH INDONESIA

Purwo Prihatin<sup>a</sup>

purwoprihatin2@gmail.com

<sup>a</sup>Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Jl. Bahder Johan, Padang, 27118, Indonesia

### ARTICLE INFO

Received: 21<sup>th</sup> June 2022

Revised: 22<sup>th</sup> June 2022

Accepted: 28<sup>th</sup> June 2022

Published: 30<sup>th</sup> June 2022

### Permalink/DOI

10.17977/um020v13i22019p

Copyright © 2021.

Sejarah dan Budaya

Email: [jsb.journal@um.ac.id](mailto:jsb.journal@um.ac.id)

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

### ABSTRACT

*This paper seeks to find out the forms of past craft art, which was the initial period of human civilization, although in a period of backwardness, prehistoric Indonesian humans turned out to have intelligence and skills in producing visual culture, one of which is craft art. Visual culture in the form of craft art at that time, had functions related to spiritual and secular functions. The problem of this paper is focused on the form of craft art that existed in prehistoric times both in stone, clay and metal media. The method used to obtain this writing material is through a literature study, both written sources and documentation of cultural artifacts, data analysis so as to provide the conclusion that the fine arts of craft found in various kinds of materials, including stone, metal, clay, bones and cannot be separated from beliefs and way of life of the people.*

### KEYWORDS

forms of fine culture; craft art; prehistoric times.

### ABSTRAK

Tulisan ini berusaha untuk mengetahui bentuk-bentuk budaya rupa seni kriya masa lalu, yang merupakan periode awal peradaban manusia, meskipun dalam masa keterbelakangan, namun manusia prasejarah Indonesia ternyata memiliki kepandaian dan keterampilan dalam menghasilkan budaya rupa salah satunya adalah seni kriya. Budaya rupa yang berupa seni kriya di masa itu, memiliki fungsi yang berkaitan dengan fungsi spiritual dan sekuler. Masalah tulisan ini difokuskan pada bentuk budaya rupa seni kriya yang ada pada masa prasejarah baik media batu, tanah liat maupun logam. Metode yang digunakan untuk mendapatkan bahan tulisan ini melalui studi pustaka baik sumber-sumber tertulis maupun dokumentasi artefak budaya, analisa data sehingga memberikan simpulan bahwa budaya rupa seni kriya yang ditemukan berbagai macam bahan baik batu, logam, tanah liat, tulang belulang dan tidak terlepas dari kepercayaan serta cara hidup masyarakatnya.

### KATA KUNCI

bentuk budaya rupa; seni kriya; masa prasejarah.

## PENDAHULUAN

Di Indonesia budaya rupa seni kriya dapat diperoleh dari berbagai sumber yang berupa artefak benda-benda budaya peninggalan dari masa lampau. Jangkauan artefak terentang dari masa prasejarah hingga masa kolonial, dari kapak batu hingga benda heraldika dan mata uang. Beragam bahan digunakan untuk membuat seni kriya masa lalu, meskipun yang selamat sampai pada masa kini tinggal kriya dengan bahan awet seperti batu, logam, atau gerabah terutama pada masa-masa yang lebih awal (Sektiadi, 2007). Sebelum mengetahui bentuk-bentuk budaya rupa masa lalu perlu dijelaskan beberapa pendapat ahli tentang seni kriya sebagai berikut.

Seni kriya merupakan salah satu cabang dari seni rupa yang memiliki orientasi seni dengan upaya pemenuhan akan kebutuhan kehidupan manusia kompleks, baik yang kebutuhan yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah (Andono, 2021). Dari segi keilmuan dan profesi, seni kriya atau craft adalah cabang seni kriya yang memerlukan aspek keterampilan dan seni untuk membuat produk yang mempunyai terapan (Bastomi, 2003). Seni kriya adalah sebagai seni tradisi selain mengungkapkan seni, dapat pula digunakan untuk mengkaji nilai-nilai filosofis yang dikandungnya, ini merupakan pesan moral bagi generasi saat ini dan mendatang yang perlu dilestarikan (Kasnowiharjo, 2007).

Seni kriya sering disebut dengan istilah *handycraft* yang berarti kriya tangan. Seni kriya termasuk kriya terapan (*applied art*) yang selain mempunyai aspek-aspek keindahan juga menekankan aspek kegunaan atau fungsi praktis. Seni kriya adalah seni kriya tangan manusia yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan peralatan kehidupan sehari-hari dengan tidak melupakan pertimbangan artistik dan keindahan. Seni kriya adalah kegiatan seni yang menitik-beratkan kepada keterampilan tangan dan fungsi untuk mengolah bahan baku yang sering ditemukan di lingkungan menjadi benda-benda yang tidak hanya bernilai pakai, tetapi juga bernilai estetis meliputi kriya tekstil, kriya kayu, kriya keramik maupun kriya rotan.

Jenis-jenis keahlian keterampilan yang berkaitan dengan seni kriya adalah pande wesi ialah tukang pandai besi, pande emas, pande gangsa yaitu tukang membuat gamelan, pande glang (membuat dandang), pande kangsa, pande tanwa ialah tukang membuat alat-alat tembaga (Soebroto, 2007).

Istilah seni kriya pada masa lalu menurut bahasa Jawa Kuno berarti kerja yang berarti bahwa seni kriya bagian dari seni rupa yang membutuhkan kemampuan kecakapan teknik dan ketelatenan yang tinggi seperti seni kriya tenun, batik, anyaman, gerabah, perhiasan hingga keris. Atmojosudiro mengatakan bahwa seni kriya adalah semua hasil karya manusia yang memerlukan keahlian khusus yang berkaitan dengan tangan, sehingga seni kriya sering disebut seni kerajinan tangandan mempunyai fungsi praktis, estetis dan simbolis (Noerwidi, 2007).

Seni kriya Indonesia merupakan bagian dari kesenirupaan yang mewarnai kebudayaan bendawi yang tersebar luas di kawasan Nusantara. Kekriyaan ini merupakan bagian dari proses budaya, yang diwujudkan dalam karya yang berciri humanisasi dan etnik. Keberagaman budaya ini oleh para pakar lebih dikenal sebagai budaya suku (*ethnic culture*) yang terdapat kosa kriya dengan segala sifat, kegunaan dan jenisnya (Yuwono, 2010).

Dalam perspektif budaya lokal bahwa seni kriya merupakan kesenian tradisional yang ditinjau dari dasar penciptaannya, Kesenian tradisional memiliki ciri-ciri khusus yang menjadi identitas kesenian itu yaitu nilai-nilai yang dianut serta gagasan-gagasan yang melatarbelakanginya. Pada kesenian tradisional yang menonjolkan kehidupan kolektif yang didukung oleh pandangan hidup kesukuan di daerahnya. Dengan kata lain kesenian tradisional memiliki sifat komunal. Dikatakan komunal karena kesenian tradisional di samping gagasan kolektif juga dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya (Bastomi, 2003).

Seni kriya yang diciptakan merefleksikan simbol penuh makna, bergayut dengan ruh, spirit, dan jiwa perubahan sosial yang terjadi (Gustami, 2007). Budaya lokal seni kriya juga suatu keahlian dan ketrampilan yang sering diwariskan dari tradisi leluhurnya atau turun temurun yang akhirnya seni kriya telah membentuk identitas budaya (*cultural identity*) dari local genius yang memiliki kualitas tinggi dan mengandung muatan filosofis masyarakatnya pendukungnya. Kriya masa kini merupakan hasil kreasi yang berasal dari masa lampau yang dimodifikasikan dalam berbagai variasi dengan didasari oleh pikiran-pikiran yang tumbuh sebagai gagasan personal yang diekspresikan dalam wujud karya seni personal maupun kolektif untuk kepentingan komersial (Zuhdi, 2009).

Suatu kenyataan bahwa manusia prasejarah Indonesia mempunyai kepandaian dan keterampilan dalam menghasilkan budaya rupa salah satunya adalah seni kriya, yang memiliki peranan penting dalam membantu untuk mempertahankan hidup di masa awal peradaban manusia. Hadirnya budaya rupa seni kriya di masa lalu tidak terlepas dari fungsi sekuler dan spiritual. Sekuler digunakan untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari dan spiritual religious dikaitkan dengan kepercayaan baik animisme, dinamisme maupun totemisme.

Masa prasejarah Indonesia banyak ditemukan budaya rupa yang berupa seni kriya dengan berbagai macam bahan seperti batu, tulang belulang, anyaman, manik-manik dan bahan logam, tanah liat dengan berbagai bentuk yang diciptakan serta memiliki nilai estetis serta berkaitan dengan kepercayaan maupun cara hidup manusia pada masa itu. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui bentuk-bentuk budaya rupa seni kriya masa prasejarah yang ditemukan yang meliputi masa batu maupun masa perundagian. Manfaat yang didapat dalam tulisan ini adalah bagaimana kita mengenal lebih dalam peninggalan-peninggalan masa lalu sebagai inspirasi masa kini dan masa yang akan datang agar dapat memberikan gagasan baru dalam mengembangkan seni kriya sesuai kebutuhan dengan jiwa zamannya dan pelestarian seni kriya sebagai artefak budaya adiluhung masa lalu yang merepresentasikan kekayaan budaya bangsa Indonesia.

## **METODE**

Metode penelitian ini melalui studi kepustakaan yang sumber datanya didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, jurnal, proseding, majalah, koran, buku maupun literatur dan sumber-sumber yang lain. Penelitian yang merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian library research adalah sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan data dan bahan dari perpustakaan, berupa informasi serta data empirik yang berasal dari buku, jurnal, prosiding, majalah, koran, hasil laporan penelitian ilmiah dan literatur lain yang sesuai dengan tema tulisan ini.
- b. Membaca secara aktif bahan perpustakaan dengan menyerap, menggali, menelusuri dan melacak informasi dalam bahan bacaan untuk memperoleh data-data yang sesuai temanya.
- c. Membuat catatan penelitian dari keseluruhan rangkaian bahan yang telah dibaca dan dilakukan penarikan kesimpulan dalam bentuk laporan.
- d. Mengolah data penelitian dari bahan yang didapat, kemudian diolah dan di analisis untuk mendapatkan kesimpulan dalam bentuk laporan penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ditinjau dari konteks historis, zaman praaksara adalah zaman di mana manusia belum mengenal tulisan. Zaman ini berlangsung dalam kurun yang sangat panjang, bahkan sampai jutaan tahun yang di mulai dari munculnya kehidupan sampai manusia untuk pertama kali sampai mengenal tulisan (Herimanto, 2017). Masa ini sering disebut zaman sebelum sejarah, zaman sebelum dikenal tulisan atau masa niraksara yang berartinir: tidak dan aksara: tulisan (Widyosiswoyo, 2000)

Masa prasejarah juga merupakan masa awal hadirnya benda-benda seni kriya. Kehadiran kriya bersamaan dengan adanya peradaban di masa lalu yang sering disebut sebagai masa prasejarah. Prasejarah ialah masa yang merupakan rangkaian sejarah yang belum ditulis orang. Pada masa tersebut masyarakat pendukungnya belum mengenal tulisan akan tetapi dari benda-benda kriya dapat dikenali bahwasanya seni kriya sudah ada di masa itu dan dapat diketahui cara hidup dan cara berpikir masyarakatnya terkait kehidupannya.

Masa prasejarah budaya rupa yang berupa seni kriya ditemukan pada masa paleolitikum (batu tua), batu tengah (mesolitikum) dan masa neolitikum (batu muda), masa megalitikum (batu besar) dan juga masa perundagian atau masa logam (Yudoseputro, 2008). Catatan-catatan sejarah hadirnya seni kriya tidak terlepas dari pengaruh budaya yang berasal dari luar yang dibawa manusia pertama mendiami wilayah Indonesia, yang ditulis dalam catatan sejarah berasal dari daerah Yunan di Cina Selatan kira-kira tahun 2000 SM yang telah membawa kebudayaan rupa seni kriya.

Budaya rupa seni kriya sangat penting bagi masyarakat prasejarah dalam menunjang kehidupan sehari, karena kehidupan mereka adalah bercocok tanam yang memerlukan alat-alat atau perkakas untuk kelangsungan dan keperluan hidup dan perlengkapan upacara kepercayaan. Kehidupan masyarakat pada waktu itu masih sederhana bahkan sangat primitif, kehidupan yang belum menetap (nomaden), hidup di goa-goa dan berburu dan meramu.

Pada masa ini nenek moyang bangsa Indonesia menghadapi tantangan alam sekitar yang sangat luar biasa dengan hidup berpindah-pindah untuk mempertahankan hidup. Manusia prasejarah Indonesia mempunyai kesadaran yang dikaitkan dengan

kekuatan gaib dan supranatural di luar dirinya. Hal ini tidak terlepas dari faktor kondisi serta situasi lingkungan alam yang sangat berat dan penuh rintangan sehingga mendorong suatu keyakinan dan kepercayaan yang disebut animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme, yaitu aliran kepercayaan terhadap arwah nenek moyang, dinamisme, yaitu aliran kepercayaan terhadap kekuatan gaib benda-benda alam seperti pohon besar, gunung, sungai dan sebagainya.

Bentuk budaya rupa seni kriya ditemukan pada masa prasejarah berbagai macam bahan baik batu, logam, tanah liat, seperti serpihan batu, alat-alat tulang, kapak pendek, tembikar, kapak persegi, kapak lonjong, nekara, manik-manik, moko dan sebagainya. Budaya rupa seni kriya pada masa itu juga banyak menerapkan bentuk-bentuk motif hias. Seni hias pada masa prasejarah dalam penempatannya di samping sebagai hiasan produk juga memiliki nilai-nilai simbolik karena digunakan juga dalam upacara-upacara khusus. Menurut Gustami dalam, bahwa ragam hias yang merupakan ornamen yang sering ditemukan pada waktu itu terdapat nilai-nilai simbolik yang ada hubungannya dengan pandangan hidup masyarakatnya dan disertai harapan-harapan tertentu (Nofrial et al., 2021).

Seni hias yang berkembang pada masa prasejarah seperti geometris, polygonal, vegetal, animal maupun figural. Seni hias geometris yang merupakan seni hias yang berupa garis-garis lurus, lengkung, patah dan mempunyai sifat ilmu ukur seperti gigi belang, tumpal, meander, pilin maupun spiral. Polygonal, seni hias garis yang saling berpotongan sehingga membentuk sudut atau segi banyak beraturan. Vegetal merupakan seni hias dari unsur-unsur tumbuhan yang disusun secara naturalistik maupun dengan cara distilisasi atau digayakan. Seni hias bentuk animal dari unsur bentuk binatang seperti burung, lembu, gajah, singa, ular, dan kelinci. Seni hias figural, seni hias dari unsur bentuk manusia, sebagai pemujaan dan penggambaran nenek moyang yang sudah meninggal dunia. Motif hias sebagai simbol-simbol penyusunan hiasan dengan beberapa cara seperti rozet yang merupakan susunan hiasan dalam lingkaran yang mempunyai titik pusat di tengah-tengah, medaljun yang susunan hiasan dalam lingkaran, tetapi dengan titik pusat, palmet, susunan hiasan seperti daun.

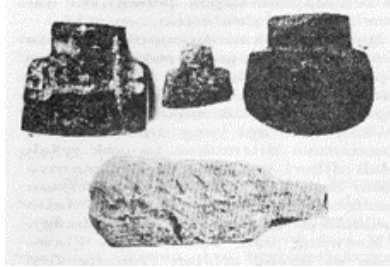
Pada masa ini budaya rupa seni kriya banyak ditemukan di Indonesia baik media batu, logam, tulang dan sebagainya. Misalnya di daerah kerinci ditemukan batu yang sudah dihias untuk kebutuhan praktis, juga bejana perunggu, gerabah serta benda perhiasan seperti manik-manik (Nofrial et al., 2019).

#### **A. Bentuk Budaya Rupa Seni Kriya Bahan Batu**

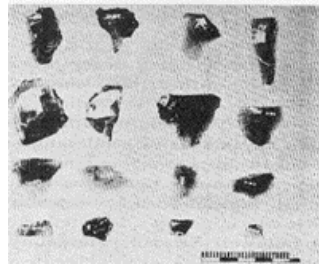
Seni kriya bahan batu merupakan seni kriya yang berupa batu yang kasar, halus dan digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Peralatan dari batu yang ditemukan di wilayah Indonesia seperti flakes berupa alat-alat kecil dari batu, flakes ini ditemukan di Cabenge Sulawesi Selatan serta Sangiran Jawa Tengah.

Pada masa mesolitikum (batu tengah) ditemukan peralatan berupa kapak Sumatera (pebble), kapak pendek yang digunakan untuk menghaluskan bahan makanan atau bahan pewarna guna dijadikan lambang kehidupan, ditemukan di pulau Sumatra. Bentuk flakes obsidian yang berupa alat dari batu hitam banyak ditemukan di Padalarang, Banjarnegara dan Kerinci.

Pada masa neolitikum (batu baru) ditemukan peralatan seni kriya berupa kapak persegi, berupa persegi panjang atau berbentuk trapezium, melengkung dan bertangkai. Kapak-kapak ini di daerah Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan. Kapak lonjong yang berbentuk bundar telur dan ujungnya lancip ditemukan di Irian, Seram, Gorong, Tanimbar, Leti, Minahasa dan Kalimantan Timur.



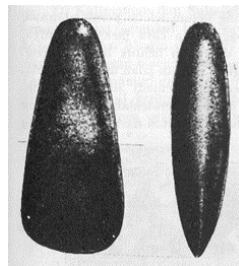
**Gambar 1.** Berbagai kapak batu  
(sumber: *Soekmono, 1973*)



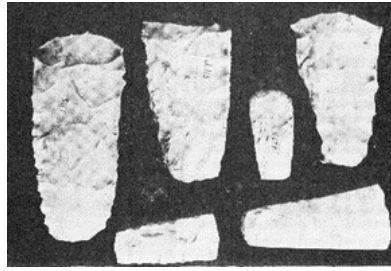
**Gambar 2.** Flakes dari obsidian di Kerinci  
(sumber: *Soekmono, 1973*)



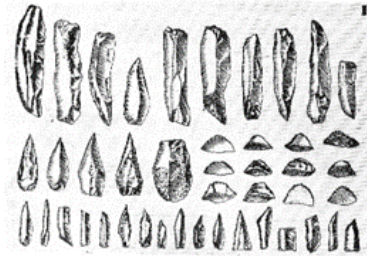
**Gambar 3.** Kapak persegi  
(sumber: *Soekmono, 1973*)



**Gambar 4.** Kapak lonjong  
(sumber: *Soekmono, 1973*)



**Gambar 5.** Kapak persegi  
(sumber: *Soekmono, 1973*)



**Gambar 6.** Flakes dari Panganreang Tudeya di Sulawesi Selatan  
(sumber: *Soekmono, 1973*)

## **B. Bentuk Budaya Rupa Seni Kriya Bahan Tanah Liat**

Seni kriya media tanah liat masa prasejarah adalah tembikar. Menurut Soekmono (1973), bekas-bekas yang pertama ditemukan tentang barang-barang tembikar terdapat di lapisan teratas dari bukit-bukit kerang di Sumatera. Dari bukit-bukit pasir di pantai Selatan Jawa antara Yogyakarta dan Pacitan terdapat banyak pecahan-pecahan periuk belangga yang memiliki kehalusan. Di Melolo (Sumba) juga banyak ditemukan periukbelanga yang ternyata berisi tulang belulang manusia (Prihatin, 2017).

Pada masa prasejarah Indonesia seni hias sudah banyak dipakai, terutama pada benda-benda seni kriya, seni hias yang dipakai masa ini seperti bentuk muka manusia, topeng maupun garis-garis geometris seperti garis-garis ikal, tumpal maupun pilin. Motif seni hias binatang yang diterapkan pada budaya rupa seni kriya seperti kerbau, kuda, gajah, harimau, ular dan buaya.



**Gambar 7.** Bentuk tembikar di Kalumpang Sulawesi Tengah  
(sumber: *Poesponegoro & Notosusanto, 1993*)



**Gambar 8.** Tembikar memiliki pola hias  
(sumber: *Soekmono, 1973*)



**Gambar 9.** Bentuk Kendi di Melolo, Nusa Tenggara Timur  
(sumber: *Poesponegoro & Notosusanto, 1993*)



**Gambar 10.** Bentuk gerabah di Jawa Barat  
(sumber: *Poesponegoro & Notosusanto, 1993*)

### **C. Bentuk Budaya Rupa Seni Kriya Bahan Logam**

Seni kriya dengan bahan logam ini banyak ditemukan pada masa budaya logam di Indonesia. Sumber-sumber yang berkaitan dengan kepandaian membuat alat-alat dari bahan logam ini berasal dari daratan Asia Tenggara yang diwariskan dari orang-orang Deutro Melayu yang dinamai kebudayaan dongson (Herimanto, 2017). Masa kebudayaan dongson diperkirakan sekitar tahun 500 SM setelah zaman batu dengan pendukungnya bangsa Melayu Muda dari Vietnam Utara (Widyosiswoyo, 2000).

Masa budaya logam Indonesia seperti dijelaskan di atas terjadi setelah adanya difusi budaya orang-orang yang berasal dari Vietnam (Anam) Utara yang masuk ke wilayah Indonesia. Orang-orang tersebut telah membawa budaya yang telah maju yaitu budaya logam. Masa logam di Indonesia sering dikatakan sebagai masa dongson atau perundagian. Sejak itu masyarakat Indonesia sudah langsung mengenal kebudayaan perunggu yang sudah maju. Pembuatan barang-barang logam nenek moyang Indonesia sudah mempunyai teknik-teknik yang tinggi dalam pengerjaannya.

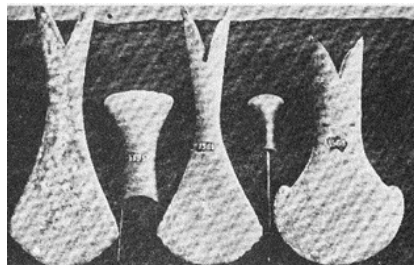
Budaya rupa seni kriya pada masa ini memiliki digunakan juga untuk keperluan sehari-hari dan spiritualreligius. Seni kriya yang terkait dengan keperluan sehari-hari seperti kapak sepatu sebagai alat perkakas benda praktis. Seni kriya yang difungsikan sebagai spiritual religius diantaranya nekara (genderang yang tertutup di bagian atas) yang ditemukan di daerah Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Selayar, Sumbawa, Alor maupun pulau Roti dan ada juga moko, candrasa, bejana dan manik-manik.

Menurut catatan sejarah bahwa nekara yang ditemukan diperkirakan sebagai alat untuk upacara spiritual religius yang dalam hal ini untuk meminta hujan kepada kekuatan gaib. Begitu juga moko yang terbuat dari logam sebagai benda pusaka dan digunakan untuk upacara perkawinan. Bukti bahwa nekara menjadi salah satu contoh konsep spiritual religius adalah adanya ragam hias pada nekara tersebut yang berupa motif hias binatang katak.

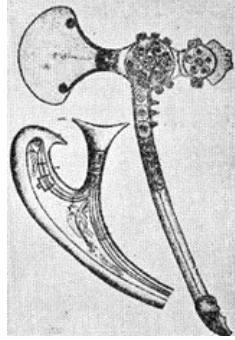
Teknik yang digunakan dalam pembuatan barang-barang logam pada waktu itu ada dua yaitu pertama menggunakan cetakan lilin (*a cire perdue*) yaitu bentuk yang akan dicetak dibuat modelnya dari lilin khusus produk kecil yang memiliki bentuk-bentuk pelik, kemudian dilapisi bahan pencetaknya yaitu tanah liat atau bahan yang tahan api. Kedua teknik penuangan yaitu teknik dengan dua atau lebih kepingan yang dipersatukan, cara ini digunakan untuk barang yang berbentuk besar (Bastomi, 1982).

Budaya perunggu atau logam pada waktu itu membuktikan kemampuan manusia dalam pembuatan benda seni kriya dengan bahan logam. Pembuatan ini dilakukan dengan menggunakan panas yang tinggi guna mencairkan bahan logam ke dalam cetakannya.

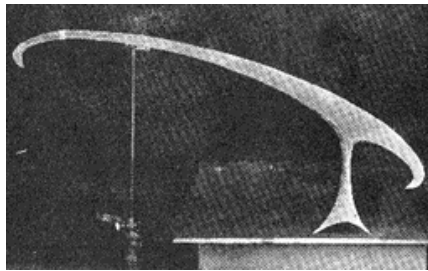
Budaya rupa seni kriya yang ditemukan pada masa ini seperti kapak corong, atau sepatu yang merupakan kapak yang di bagian atas berbentuk corong yang sembirnya belah, sedangkan ke dalam corong itulah dimasukkan tangkai kayunya yang menyiku kepada bidang kapak. Kapak ini disamakan dengan bentuk sepatu dan bertangkai. Kapak corong ditemukan di Sumatera Selatan, Jawa, Bali, Sulawesi Tengah dan Selatan, Pulau Selayar, dan Irian dekat danau Sentani. Bentuk candrasa, yaitu kapak yang panjang satu sisinya dan tangkainya terdapat suatu motif hias yang berupa seekor burung terbang dan memegang sebuah candrasa bertangkai pendek. Jenis kapak ini digunakan sebagai tanda kebesaran dan alat upacara dan ditemukan di wilayah Yogyakarta.



**Gambar 11.** Bentuk kapak corong  
(sumber: Soekmono, 1973)



**Gambar 12.** Bentuk kapak dan candrasa ditemukan di pulau Roti  
(sumber: *Soekmono, 1973*)



**Gambar 13.** Bentuk candrasa  
(sumber: *Soekmono, 1973*)

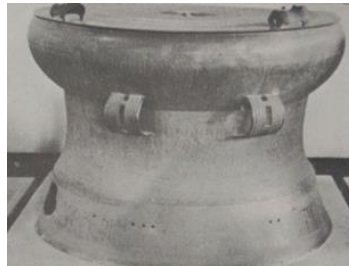
Bentuk-bentuk nekara, yaitu semacam berumbung yang berpingang, tengahnya dan sisinya tertutup seperti dandang yang ditelungkupkan. Bentuk nekara banyak ditemukan di Sumatera, Jawa, Bali, pulau Songean dekat Sumbawa, pulau Roti, Leti, Selayar dan kepulauan Kei. Bentuk nekara diberi ragam hias dengan motif binatang, manusia, dan tumbuhan. Beberapa bentuk nekara yang ditemukan seperti nekara bulan pejang yang banyak ditemukan di daerah Bali. Nekara di Bali ini merupakan yang terbesar dari segi bentuk dengan ukuran tinggi 1,86 meter dan garis tengah 1,60 meter. Nekara moko yang bentuk ramping ditemukan di Sangean dengan hiasan orang menunggang kuda beserta dengan pengiringnya, sedangkan nekara yang ditemukan di Selayar dan kepulauan Kei dengan motif hias hewan seperti gajah, merak dan harimau.



**Gambar 14.** Bentuk nekara dari Pulau Selayar  
(sumber: *Soekmono, 1973*)



**Gambar 15.** Bentuk nekara ditemukan di Waleri Jawa Tengah  
(sumber: *Poesponegoro & Notosusanto, 1993*)

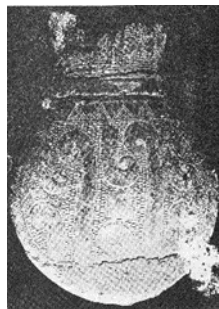


**Gambar 16.** Bentuk nekara ditemukan di Pulau Sanggeang Nusa Tenggara Timur  
(sumber: *Poesponegoro & Notosusanto, 1993*)



**Gambar 17.** Moko ditemukan di Alor  
(sumber: *Soekmono, 1973*)

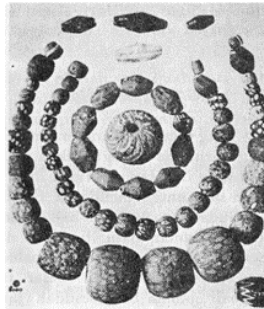
Masa ini juga ditemukan bentuk-bentuk bejana dari perunggu yang berbentuk langsing dan gepeng seperti periuk di daerah Kerinci Sumatera dan pulau Madura, bejana yang ditemukan di kedua daerah ini dihiasi dengan motif hias yang indah yaitu motif geometrik dan pilin-pilin yang mirip dengan huruf (j) di samping hiasan merak dan kotak-kotak segitiga. Seni kriya manik-manik juga ditemukan di daerah Kalimantan Timur dan Irian yang digunakan sebagai barang perhiasan maupun perdagangan.



**Gambar 18.** Bentuk bejana perunggu dari Kerinci  
(sumber: *Soekmono, 1973*)



**Gambar 19.** Bejana yang ditemukan di daerah Kerinci  
(sumber: Soedarso, 2006)



**Gambar 20.** Manik-manik  
(sumber: Soekmono, 1973)

## **KESIMPULAN**

Dalam dimensi ruang dan waktu sebagai budaya rupa seni, kriya telah dikondisikan oleh situasi masa, dimana hadirnya telah memberikan gambaran tentang jiwa zamannya. Budaya rupa yang berupa seni kriya ditemukan pada masa lampau meliputi masa paleolitikum (batu tua), masa batu tengah (mesolitikum), masa neolitikum (batu muda), masa megalitikum (batu besar) dan masa budaya logam yang disebut sebagai masa perundagian.

Bentuk Budaya rupa seni kriya yang ditemukan pada masa pra sejarah Indonesia merupakan alat-alat yang sangat sederhana yang digunakan untuk kelangsungan hidup baik menggunakan bahan batu, logam, tanah liat. Budaya rupa seni kriya di masa lalu memiliki fungsi sebagai upacara spiritual religius maupun sekuler yang memiliki simbol-simbol dalam kehidupan masyarakatnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Andono, A. (2021). *Seni kriya kontemporer kajian estetika dan semiotika*. ISI Yogyakarta.
- Bastomi, S. (1982). *Seni rupa Indonesia*. IKIP Semarang.
- Bastomi, S. (2003). *Seni kriya seni*. UPT Unnes Press.
- Gustami, S. (2007). *Butir-butir mutiara estetika timur: Ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Prasista.
- Herimanto, H. (2017). *Sejarah Indonesia masa praaksara*. Penerbit Ombak.
- Kasnowiharjo, G. (2007). Seni kriya dalam arkeologi suatu tinjauan awal. *Kriyamika: Melacak Akar Dan Perkembangan Kriya*.

- Noerwidi, S. (2007). Beberapa seni kriya elemen penanda kehadiran austronesia di Kepulauan Indonesia. *Kriyamika: Melacak Akar Dan Perkembangan Kriya*.
- Nofrial, N., Prihatin, P., & Laksono, M. A. (2021). Ukiran ornamen tradisional Minangkabau pada dekorasi pelaminan. *Corak: Jurnal Seni Kriya, 10(2)*, 153–168.
- Nofrial, N., Prihatin, P., Wahyono, W., & Laksono, M. A. (2019). Bilik Padi Tradisional Kerinci (Arsitektur dan seni ukir). *Corak: Jurnal Seni Kriya, 8(2)*, 161–178.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1993). *Sejarah nasional Indonesia*. Balai Pustaka.
- Prihatin, P. (2017). *Seni rupa Indonesia dalam perspektif sejarah*. ISI Padangpanjang.
- Sektiadi. (2007). Kriya dan perempuan menuju kajian arkeologi yang lebih berimbang. *Kriyamika: Melacak Akar Dan Perkembangan Kriya*.
- Soebroto, P. (2007). Jenis-jenis pertukangan dan kerajinan pada masa klasik di Jawa. *Kriyamika: Melacak Akar Dan Perkembangan Kriya*.
- Soedarso. (2006). *Trilogi seni: Penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soekmono, R. (1973). *Sejarah kebudayaan Indonesia I*. Kanisius.
- Widyosiswoyo, S. (2000). *Sejarah kebudayaan Indonesia*. Universitas Trisakti.
- Yudoseputro, W. (2008). *Jejak-jejak tradisi bahasa rupa indonesia lama*. Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Yuwono, B. T. (2010). Kriya masa kini. *Makalah Seminar Temu Mahasiswa Kriya Nusantara*.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdi, B. M. (2009). Kriya melintasi masa pengertian dan perkembangan konsep kriya. *Seni Kriya Dan Kearifan Lokal Dalam Lintasan Ruang Dan Waktu*.